GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 5, Nomor 3 Tahun 2025, pp. 540-548
eISSN : 2798-4826, DOI: 10.36082/gemakes.v5i3.2662
Open Access: https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/gemakes

EDUKASI PENINGKATAN KESEHATAN GIGI DENGAN BAHAN LOKAL UNTUK MENCEGAH STUNTING DI DESA SIMPANG SUNGAI DUREN, KABUPATEN MUARO JAMBI

Naning Nur Handayatun[1] , Rosmawati[1], Karin Tika Fitria[1]✉

Corresponding author: karintika.fitria@poltekkesjambi.ac.id

[1] Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Jambi, Indonesia

Genesis Naskah: *07-09-2025, Revised: 26-10-2025, Accepted: 27-10-2025, Available Online: 28-10-2025*

Abstrak
Stunting merupakan masalah gizi kronis yang tidak hanya dipengaruhi oleh asupan makanan, tetapi juga oleh kondisi kesehatan gigi dan mulut, terutama pada ibu hamil dan balita. Karies dan infeksi mulut dapat mengganggu proses makan serta penyerapan nutrisi, sehingga berdampak pada pertumbuhan anak. Materi edukasi berfokus pada pemanfaatan pangan lokal yang tidak hanya berperan dalam meningkatkan asupan gizi dan mengurangi risiko stunting, tetapi juga membantu proses *self cleansing* serta mendukung kesehatan gigi dan mulut, seperti madu hutan, ikan lambak, nanas, buah senduduk dan bahan pangan lokal lainnya.
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Simpang Sungai Duren, Kabupaten Muaro Jambi, pada minggu pertama dan keempat bulan Agustus 2025. Metode kegiatan meliputi pre-test kuesioner pengetahuan dan observasi teknik menyikat gigi menggunakan pantom, penyuluhan tentang menjaga kesehatan gigi dengan pemanfaatan bahan lokal, demonstrasi menyikat gigi bersama, serta pembagian modul dan bahan pangan. Pertemuan kedua mencakup post-test, observasi ulang, dan diskusi penguatan.
Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 8,06 menjadi 8,11 (p=0,894) dan sikap dari 9,49 menjadi 9,57 (p=0,785), namun keduanya tidak signifikan. Sebaliknya, perilaku kader meningkat signifikan dari 13,77 menjadi 22,00 (p=0,000). Temuan ini menegaskan bahwa edukasi berbasis bahan lokal efektif dalam mengubah perilaku kader, memperkuat peran UKGMD, dan mendukung pencegahan stunting di tingkat desa.

Kata Kunci : edukasi, kesehatan gigi, bahan lokal, kader, stunting.

DENTAL HEALTH PROMOTION USING LOCAL MATERIALS TO PREVENT STUNTING IN SIMPANG SUNGAI DUREN VILLAGE, MUARO JAMBI REGENCY

Abstract
Stunting is a chronic nutritional problem influenced not only by dietary intake but also by oral health conditions, especially among pregnant women and toddlers. Dental caries and oral infections can interfere with eating and nutrient absorption, thus affecting children's growth. The educational materials focused on the use of local foods that not only improve nutritional intake and reduce the risk of stunting but also promote self-cleansing and oral health, such as forest honey, lambak fish, pineapples, senduduk fruit and other local food sources.
This community service activity was conducted in Simpang Sungai Duren Village, Muaro Jambi Regency, during the first and fourth weeks of August 2025. The methods included pre-test questionnaires on knowledge and observation of tooth-brushing techniques using dental models, health education on oral care with local materials, group tooth-brushing demonstrations, and distribution of modules and basic food supplies. The second session involved post-tests, follow-up observations, and reinforcement discussions.
The results showed that the average knowledge score increased from 8.06 to 8.11 (p=0.894) and attitude from 9.49 to 9.57 (p=0.785), though both were not statistically significant. Conversely, cadres' behavior significantly improved from 13.77 to 22.00 (p=0.000). These findings highlight that local-based oral health education effectively changes cadre behavior, strengthens the role of the Village Oral Health Program (UKGMD), and supports stunting prevention efforts at the community level.

Keywords:. education, oral health, local resources, cadre, stunting

Pendahuluan

Penyakit gigi dan mulut yang paling banyak dialami masyarakat Indonesia adalah karies gigi dan penyakit periodontal(Kementerian Kesehatan RI, 2025). Karies gigi merupakan penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin, dan sementum, yang disebabkan oleh aktivitas mikroorganisme pada karbohidrat yang dapat difermentasi(Kidd, 2015). Apabila tidak dilakukan perawatan, karies gigi dapat menurunkan kualitas hidup serta meningkatkan risiko penyakit sistemik, antara lain penyakit jantung, diabetes, stroke, infeksi saluran pernapasan, osteoporosis, gangguan intestinal, hingga bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR(Koberova dkk., 2021; Shulman, 2005)).

Di sisi lain, stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial(Leroy, 2019). Anak dikategorikan stunting apabila tinggi badan menurut usia lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO (UNICEF/WHO/WORLD BANK, 2021).

Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebesar 21,6%(Kementrian Kesehatan RI, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara karies gigi dengan kejadian stunting(Abadi & Abral, 2020; Setiawan dkk., 2022; Yohana dkk., 2022). Anak dengan kondisi stunting dilaporkan memiliki indeks karies lebih tinggi dibanding anak normal(Large & Marshman, 2022; Mattaliti dkk., 2023).

Karies pada ibu hamil dapat menurunkan asupan makanan sehingga memengaruhi pertumbuhan janin(Kurniati D, 2021). Pada anak usia dini, karies juga berdampak pada berkurangnya asupan nutrisi(Sokal-Gutierrez dkk., 2016). Oleh karena itu, eliminasi dan pencegahan karies gigi memiliki kontribusi penting terhadap pencegahan stunting. Upaya pencegahan karies dapat dilakukan dengan menghilangkan substrat karbohidrat, meningkatkan ketahanan gigi, dan mengendalikan plak melalui menyikat gigi yang benar(Hujoel & Lingström, 2017).

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *disclosing solution* untuk memvisualisasikan plak sebelum menyikat gigi. Bahan lokal seperti pewarna makanan (sumba kue) maupun buah naga dan senduduk dapat dimanfaatkan sebagai alternatif disclosing agent yang murah, mudah diperoleh, dan aman digunakan dengan pelatihan yang tepat(Fitria & Handayatun, 2020; N. Handayatun & Rudi, 2024).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, 56,9% penduduk berusia ≥ 3 tahun mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut dalam setahun terakhir. Prevalensi karies gigi juga sangat tinggi, yaitu 82,8% secara keseluruhan dan 84,8% pada anak usia 5–9 tahun. Selain itu, dibandingkan dengan Riskesdas 2018 yang mencatat rata-rata indeks DMF-T nasional sebesar 7,1, SKI 2023 menunjukkan adanya penurunan indeks DMF-T pada semua kelompok usia meskipun masih berada pada angka yang relatif tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Fakta ini menegaskan bahwa masalah karies gigi masih menjadi isu kesehatan utama pada anak-anak Indonesia.

Desa Simpang Sungai Duren, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, merupakan salah satu wilayah dengan masalah kesehatan gigi yang tinggi. Data dari Puskesmas Simpang Sungai Duren menunjukkan prevalensi karies sebesar 56% pada orang dewasa, 86% pada anak sekolah dasar, dan 90% pada anak taman kanak-kanak.

Hasil penjaringan pada SD di wilayah tersebut juga menemukan 85% murid mengalami karies. Kondisi ini sangat terkait dengan tumbuh kembang anak, termasuk risiko stunting, yang pada tahun 2023 tercatat sebanyak 19 kasus di desa tersebut. Berdasarkan informasi dari perangkat desa dan pihak Puskesmas, kasus tersebut memang telah mengalami penurunan, namun masih belum tuntas sepenuhnya. Di wilayah kerja Puskesmas Simpang Sungai Duren terdapat satu dokter gigi dan dua perawat gigi. Namun, keterbatasan jumlah tenaga, jarak desa dari fasilitas kesehatan, serta minimnya transportasi menjadi kendala dalam pelayanan kesehatan gigi.

Meskipun demikian, desa memiliki potensi berupa kader kesehatan, kader PKK, dan guru sekolah yang aktif serta kooperatif dalam kegiatan kesehatan, meskipun hingga kini belum terbentuk kader kesehatan gigi dan mulut karena keterbatasan dana pelatihan. Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan kesehatan utama di Desa Simpang Sungai Duren adalah: Rendahnya status kesehatan gigi anak usia dini dan usia sekolah dasar, serta ditemukannya kasus stunting di wilayah desa. Belum adanya edukasi terkait pemeliharaan kesehatan gigi dan kaitannya dengan stunting pada kader kesehatan dan masyarakat. Belum terbentuknya kader kesehatan gigi dan mulut sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan gigi di lapangan.

Dengan demikian, diperlukan intervensi berupa edukasi peningkatan kesehatan gigi menggunakan bahan lokal untuk mencegah stunting. Edukasi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi, tetapi juga mendorong peran aktif kader, guru, dan PKK dalam menularkan pengetahuan kepada anak-anak, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sesuai Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dengan pendekatan holistik, integratif, dan sinergis (Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, 2021). Intervensi yang dilakukan mengintegrasikan kesehatan gigi, kesehatan ibu dan anak, serta gizi dalam satu kegiatan terpadu. Sasaran kegiatan adalah kader posyandu, kader PKK, guru TK dan SD di Desa Simpang Sungai Duren yang difungsikan sebagai kader Usaha Kesehatan Gigi dan Mulut Desa (UKGMD).

Kegiatan dilakukan melalui pelatihan dan penyuluhan dengan materi pelatihan mencakup hubungan kesehatan gigi dengan pencegahan stunting, sedangkan penyuluhan menekankan pemeliharaan kesehatan gigi untuk ibu hamil dan anak. Selain itu, kegiatan juga memperkenalkan pemanfaatan bahan lokal untuk menjaga

kesehatan gigi dan mencegah stunting, antara lain buah senduduk dan buah naga sebagai bahan alami untuk mendeteksi plak gigi, serta buah nanas dan tomat sebagai pangan lokal berserat yang membantu proses self-cleansing dan pembersihan plak gigi secara alami. Metode penyampaian dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan praktik langsung.

Survei pemilihan lokasi, koordinasi dengan pihak perangkat desa, Puskesmas, dan posyandu dilakukan sejak tahun 2024 hingga seminggu sebelum kegiatan dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025, yaitu pada minggu pertama dan minggu keempat, dengan dua kali pertemuan.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan pada minggu 1. (1) Pembukaan (2) Pemberian materi bersama narasumber dari perangkat desa, puskesmas dan Poltekkes Jambi. (3) Demostrasi menyikat gigi

Pada minggu pertama, kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan, kemudian peserta mengisi kuesioner pengetahuan mengenai stunting dan kesehatan gigi. Setelah itu dilakukan observasi teknik menyikat gigi menggunakan pantom untuk menilai kemampuan awal peserta. Selanjutnya, peserta mengikuti penyuluhan tentang menjaga kesehatan gigi dengan pemanfaatan bahan lokal untuk mencegah stunting, yang dilanjutkan dengan praktik menyikat gigi bersama disertai demonstrasi teknik menyikat gigi yang benar menggunakan pantom gigi. Pada pertemuan pertama ini, responden juga mendapatkan bingkisan berupa modul edukasi, paket sikat dan pasta gigi, dan bahan pangan pokok sebagai dukungan penerapan perilaku sehat di rumah.

Pada minggu keempat, kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi kegiatan melalui pengisian kuesioner post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan, serta observasi ulang teknik menyikat gigi peserta. Kegiatan diakhiri dengan penguatan pengetahuan dan keterampilan melalui diskusi antara tim penyuluh dan peserta.

Sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan, tim pengabdian memberikan kenangan berupa timbangan, tensimeter, dan pantom gigi kepada kelompok posyandu sebagai sarana penguatan peran kader dalam peningkatan kesehatan gigi keluarga untuk pencegahan stunting di tingkat desa.

Data dianalisis secara statistik menggunakan uji *Wilcoxon signed-rank test*. Luaran kegiatan mencakup peningkatan pengeahuan, sikap, dan keterampilan kader kesehatan, terbentuknya kader UKGMD, serta

tersedianya sarana edukasi yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Distribusi pengetahuan, sikap, dan perilaku responden sebelum dan sesudah edukasi kesehatan gigi dengan bahan lokal di Desa Simpang Sungai Duren ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Gambaran Perbedaaan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku sebelum dan sesudah penuluhan pada kader Desa Simpang Sungai Duren

Variabel	Kategori	Sebelum n (%)	Sesudah n (%)
Pengetahuan	Baik	24 (68,6%)	26 (74,3%)
	Cukup	8 (22,9%)	8 (22,9%)
	Kurang	3 (8,6%)	1 (2,9%)
Sikap	Baik	33 (94,3%)	33 (94,3%)
	Cukup	1 (2,9%)	2 (5,7%)
	Kurang	1 (2,9%)	0 (0,0%)
Perilaku	Baik	15 (42,9%)	27 (77,1%)
	Cukup	8 (22,9%)	4 (11,4%)
	Kurang	12 (34,3%)	4 (11,4%)

Berdasarkan aspek pengetahuan, sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden berada pada kategori baik yaitu 24 orang (68,6%), kategori cukup sebanyak 8 orang (22,9%), dan kategori kurang sebanyak 3 orang (8,6%). Setelah edukasi, jumlah responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 26 orang (74,3%), kategori cukup tetap 8 orang (22,9%), dan kategori kurang menurun menjadi 1 orang (2,9%). Hal ini memperlihatkan adanya perbaikan distribusi pengetahuan, meskipun uji statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan (p = 0,894).



Gambar 2. Pertemuan ke 2. (1) Evaluasi kegiatan berupa pengisian kuesioner dan observasi menyikat gigi. Pemberian hadiah bagi peserta terbaik. Pemberian kenangan timbangan, tensi dan pantom untuk penguatan peran kader dalam peningkatan kesehatan gigi untuk pencegahan stunting di desa.

Pada aspek sikap, sebagian besar responden baik sebelum maupun sesudah edukasi telah memiliki sikap yang baik terhadap kesehatan gigi. Sebelum edukasi, terdapat 33 orang (94,3%) dengan sikap baik, 1 orang (2,9%) dengan sikap cukup, dan 1 orang (2,9%) dengan sikap kurang. Setelah edukasi, responden dengan sikap baik tetap berjumlah 33 orang (94,3%), sikap cukup

meningkat menjadi 2 orang (5,7%), dan tidak ada lagi responden dengan sikap kurang. Secara umum sikap responden sudah baik sejak awal sehingga tidak menunjukkan perubahan yang signifikan (p = 0,785).

Sementara itu, aspek perilaku menunjukkan hasil yang berbeda. Sebelum edukasi, hanya 15 orang (42,9%) yang memiliki perilaku baik, 8 orang (22,9%) dengan perilaku cukup, dan 12 orang (34,3%) dengan perilaku kurang. Setelah edukasi, jumlah responden dengan perilaku baik meningkat tajam menjadi 27 orang (77,1%), sedangkan perilaku cukup menurun menjadi 4 orang (11,4%) dan perilaku kurang juga menurun menjadi 4 orang (11,4%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada perilaku responden sebelum dan sesudah edukasi (p = 0,000).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi menggunakan bahan lokal berpengaruh nyata dalam meningkatkan perilaku responden, sedangkan aspek pengetahuan dan sikap mengalami perubahan namun tidak signifikan secara statistik.

Analisa nilai rata-rata, median, standar deviasi, rentang minimum dan maksimum serta uji statistik untuk setiap variabel penelitian sebelum dan sesudah diberikan edukasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dengan bahan lokal yang diberikan kepada kader Desa Simpang Sungai Duren berpengaruh nyata terhadap peningkatan perilaku, namun tidak memberikan perubahan signifikan pada aspek pengetahuan maupun sikap.

Tabel 2. Nilai rata-rata, median, standar deviasi, rentang minimum dan maksimum serta uji statistik pengetahuan, sikap dan perilaku sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada kader Desa Simpang Sungai Duren

Variabel	Mean	Median	SD	Min–Max	*p-value*
Pengetahuan Sebelum	8,06	9,00	1,748	3 – 10	0,894
Pengetahuan Sesudah	8,11	8,00	1,157	5 – 10	
Sikap Sebelum	9,49	10,00	1,616	1 – 10	0,785
Sikap Sesudah	9,57	10,00	0,884	7 – 10	
Perilaku Sebelum	13,77	14,00	4,989	3 – 20	0,000
Perilaku Sesudah	22,00	24,00	8,772	4 – 40	

Pada aspek pengetahuan, meskipun terjadi peningkatan rerata skor dari 8,06 menjadi 8,11, uji Wilcoxon menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna (p = 0,894). Hal ini kemungkinan disebabkan karena sebagian besar kader sudah memiliki pengetahuan yang baik sejak sebelum intervensi. Kader merupakan kelompok masyarakat yang dipilih karena memiliki pengalaman dalam kegiatan kesehatan, sehingga edukasi yang diberikan lebih berfungsi sebagai penguatan dan pengingat daripada pengetahuan baru. Dengan demikian, ruang untuk peningkatan pengetahuan menjadi relatif kecil(Mujiyati dkk., 2023; Notoatmodjo, 2012a).

Namun, terjadi peningkatan pada poin tertentu, terutama terkait pemanfaatan bahan lokal. Bahan pangan tinggi protein tidak hanya telur, namun juga ikan lambak yang sangat murah dan mudah di dapat di wilayah jambi juga kaya akan protein, mineral dan vitamin D sehingga baik

untuk pertumbuhan badan, tulang dan gigi(Kurniasih dkk., 2025; Sakdiah & Sitanggang, 2024). Kader lebih memahami bahwa buah naga dan buah senduduk dapat digunakan sebagai pewarna alami untuk deteksi plak, serta nanas, semangka, dan tomat sebagai pangan kaya serat yang membantu membersihkan gigi(Egi dkk., 2019; Fatia Asy-Syahidah Al-Haq dkk., 2022; Fitria & Handayatun, 2020; N. N. Handayatun dkk., 2021; Sela Kurnia dkk., 2023; Yusuf Bahtiyar dkk., 2017). Edukasi berbasis potensi lokal ini mudah dipahami karena dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat pengetahuan praktis kader meskipun tidak berpengaruh besar pada skor total.

Hasil berbeda diperoleh pada kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan pemeriksaan gigi sederhana di Posyandu Desa Kwadungan (Temanggung) dimana berhasil meningkatkan pengetahuan kader secara signifikan. Contohnya, pemahaman tentang penyebab karies botol meningkat dari 24% menjadi 96%, dan penggunaan alat sonde dari 44% menjadi 92%. Nilai rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 4,52 menjadi 8,20 ($p = 0,000$)(Arti dkk., 2024).

Aspek sikap pada kegiatan ini juga tidak menunjukkan perbedaan signifikan ($p = 0,785$). Mayoritas kader sudah memiliki sikap positif terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi sejak awal, sehingga edukasi tidak banyak mengubah kecenderungan sikap tersebut. Sikap bersifat lebih stabil dibandingkan pengetahuan karena terbentuk dari nilai, norma, dan pengalaman yang sudah mengakar. Oleh karena itu, perubahan sikap memerlukan intervensi yang lebih intensif, berulang, dan jangka panjang(Thania dkk., 2025). Dalam konteks pengabdian masyarakat ini, edukasi yang diberikan dalam waktu singkat lebih mudah memengaruhi aspek perilaku praktis daripada mengubah sikap yang sudah mapan(Notoatmodjo, 2012a).

Berbeda dengan pengetahuan dan sikap, aspek perilaku menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah edukasi ($p = 0,000$). Rerata skor perilaku meningkat dari 13,77 menjadi 22,00, dengan median meningkat dari 14,00 menjadi 24,00. Menurut teori perubahan perilaku, praktik nyata lebih mudah terbentuk ketika individu mendapatkan contoh konkret, keterampilan, serta dukungan lingkungan(Notoatmodjo, 2012b). Edukasi dengan demosntrasi dan praktik langsung memberi kemudahan bagi kader untuk mencoba, meniru, dan melanjutkan praktik tersebut. Sementara itu, aspek pengetahuan dan sikap tidak banyak berubah karena kondisi awal kader sudah cukup baik, sehingga peningkatan lebih lanjut memerlukan strategi edukasi yang berbeda, misalnya dengan metode diskusi mendalam, pemberian kasus, atau pelatihan berkelanjutan(Nurwanti dkk., 2023).

Pada kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Minahasa, yang diberikan kepada kader posyandu, meliputi pemeriksaan, penyuluhan, pengulangan praktik kebersihan gigi, dan pendampingan mandiri mampu meningkatkan pengetahuan kader dari 10% menjadi 100%, serta kemampuan mereka dalam membimbing praktik kebersihan mulut pada anak balita juga meningkat dari 50% menjadi 100%(Harapan & Dajoh, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan gigi berbasis bahan lokal efektif dalam mendorong perubahan perilaku kader di Desa Simpang Sungai Duren. Perubahan perilaku yang terjadi di kalangan kader diharapkan dapat ditularkan kepada masyarakat luas sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting melalui peningkatan kesehatan gigi dan mulut.

Kesimpulan dan Saran

Edukasi kesehatan gigi berbasis bahan lokal di Desa Simpang Sungai Duren efektif meningkatkan perilaku kader, meskipun belum banyak mengubah pengetahuan dan sikap. Pendekatan ini relevan untuk mendukung pencegahan stunting melalui pemberdayaan kader di tingkat desa. Diperlukan edukasi yang lebih intensif, berulang, dan berkesinambungan agar perubahan pengetahuan dan sikap kader dapat terbentuk secara lebih kuat dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Abadi, M. T., & Abral, A. (2020). Pathogenesis of Dental Caries in Stunting. *Jurnal Kesehatan Gigi*, *7*(1). https://doi.org/10.31983/jkg.v7i1.5383

Arti, D. W. K., Aprillia, Z., & Prasetio, D. B. (2024). Peningkatan Pengetahuan melalui Pelatihan Pemeriksaan Gigi Sederhana bagi Kader Kesehatan Gigi di Desa Kwadungan Jurang, Temanggung, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, *4*(2), 303–308. https://doi.org/10.54082/JIPPM.672

Egi, M., Soegiharto, G. S., & Evacuasiany, E. (2019). Efek Berkumur Sari Buah Tomat (Solanum lycopersicum L.) Terhadap Indeks Plak Gigi. *SONDE (Sound of Dentistry)*, *3*(2). https://doi.org/10.28932/sod.v3i2.1784

Fatia Asy-Syahidah Al-Haq, Kiki Mulkiya Yuliawati, & Yani Lukmayani. (2022). Penelusuran Pustaka Ekstrak Bonggol dan Kulit Buah Nanas (Ananas comosus L. Merr.) sebagai Antibakteri. *Bandung Conference Series: Pharmacy*, *2*(2). https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i2.3626

Fitria, K. T., & Handayatun, N. N. (2020). Visualisasi Plak Dengan Sumba: Metode Praktis Meningkatkan Keterampilan Menyikat Gigi. *Jurnal BINAKES*, *1*(1), 17–24. https://doi.org/10.35910/binakes.v1i1.417

Handayatun, N., & Rudi, D. (2024). Melastoma malabachtricum Extract as a Dental Plaque Detection Agent. *Proceeding International Conference Health Polytechnic of Jambi*. https://doi.org/https://doi.org/10.35910/icohpj.v3i0.879

Handayatun, N. N., Rudi, D., & Fitria, K. T. (2021). Pineapple Fruit and Stem Chewing PreventsDental Plaque pH Drop after Meals. *Proceeding International Conference On Health, Social Sciences And Technology*, *1*(1), 51–54.

Harapan, I. K., & Dajoh, I. N. (2024). Pelatihan Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Kesehatan Gigi Di Puskesmas Tateli Kecamatan Mandolang. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(3), 423–428. https://doi.org/10.36082/GEMAKES.V4I3.1821

Hujoel, P. P., & Lingström, P. (2017). Nutrition, dental caries and periodontal disease: a narrative review. *Journal of Clinical Periodontology*, *44*, S79–S84. https://doi.org/10.1111/jcpe.12672

Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10

Kementrian Kesehatan RI. (2023). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*.

Kidd, E. A. (2015). *Essentials of Dental Caries* (3 ed.). Oxford University Press.

Koberova, R., Radochova, V., Zemankova, J., Ryskova, L., Broukal, Z., & Merglova, V. (2021). Evaluation of the risk factors of dental caries in children with very low birth weight and normal

birth weight. *BMC Oral Health*, *21*(1). https://doi.org/10.1186/s12903-020-01372-4

Kurniati D, 2021. (2021). Pengaruh Karies Gigi Pada Ibu Hamil Terhadap Pertumbuhan Janin Dalam Kadungan. *Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi)*, *4*(2), 46–52. https://journals.ums.ac.id/index.php/jikg/article/view/15877

Large, J., & Marshman, Z. (2022). Does dental caries lead to stunting and wasting in children? *Evidence-Based Dentistry*, *23*(4). https://doi.org/10.1038/s41432-022-0822-1

Leroy, J. L. (2019). Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review of the Evidence. *Advances in Nutrition*, *10*(2), 196–204. https://doi.org/10.1093/advances/nmy101

Mattaliti, S. F. O., Aldilawati, S., & Anastasya, A. (2023). The relationship between stunting and caries status in children aged 3-5 years in Parangloe District, Gowa Regency in 2021. *Makassar Dental …*. http://jurnal.pdgimakassar.org/index.php/MDJ/article/view/705

Mujiyati, M., Hamid, A., Widodo, Y., & Nurhayati, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Pelatihan Kader Posyandu Di Kota Palembang. *ABDIKEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1). https://doi.org/10.36086/j.abdikemas.v5i1.1532

Notoatmodjo. (2012a). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2012b). Pendidikan dan perilaku kesehatan. *Jakarta : Rineka Cipta*.

Nurwanti, W., Sulistiani, S., Puspitawati, Y., Kesehatan Gigi Ditkesad, A., & Pusat, J. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Sebagai Kader Kesehatan Gigi Melalui Kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Dan Mulut Masyarakat Desa (Ukgmd). *jurnal.polkesban.ac.idW Nurwanti, S Sulistiani, Y PuspitawatiJurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Indonesia, 2023•jurnal.polkesban.ac.id*, *2*. https://doi.org/10.34011/jpmki.v1i2.1765

Kurniasih, D., Muslina, & Latifah, A. (2025). Edukasi Pemanfaatan Ikan Sungai Sebagai Suplemen Zink Penderita ISPA. *pengabmas.nchat.id*, *4*(2), 301–307. https://doi.org/https://doi.org/10.56742/jpm.v4i2.160

Sakdiah, S., & Sitanggang, F. T. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Optimalisasi Konsumsi Vitamin D untuk Pencegahan Defisiensi Vitamin D pada Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas. *Jurnal Poltekkes Palembang*. https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/jpengmas/article/view/2497

Sela Kurnia, Beumaputra Arya Prasetya, & Mozartha Martha. (2023). Efektifitas Antibakteri Dari Ekstrak Kulit Semangka Merah (Citrullus Lanatus) Terhadap Streptococcus Mutan. *JKGM) Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, *5*(1).

Setiawan, A. S., Indriyanti, R., Suryanti, N., Rahayuwati, L., & Juniarti, N. (2022). Neonatal Stunting and Early Childhood Caries. *Pediatric Journal*, *1*(1).

Shulman, J. D. (2005). Is there an association between low birth weight and caries in the primary dentition? *Caries Research*, *39*(3). https://doi.org/10.1159/000084792

Sokal-Gutierrez, K., Turton, B., Husby, H., & Paz, C. L. (2016). Early childhood caries and malnutrition: Baseline and two-year follow-up results of a community-based prevention intervention in Rural Ecuador. Dalam *BMC Nutrition* (Vol. 2, Nomor 1). https://doi.org/10.1186/s40795-016-0110-6

Thania, L., Fatimah, N., & Marniati, M. (2025). Dinamika Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut di Indonesia. *Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, *3*(3), 156–166. https://doi.org/10.57213/ANTIGEN.V3I3.731

UNICEF/WHO/WORLD BANK. (2021). Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. *World Health Organization*.

Yohana, S., Indriyanti, R., Suryanti, N., Rahayuwati, L., Juniarti, N., & Setiawan, A. S. (2022). Caries Experience among Children with History of Neonatal Stunting. *European Journal of Dentistry*. https://doi.org/10.1055/s-0042-1750775

Yusuf Bahtiyar, A., Efriyadi, O., Fitriah, E., Ipa, J. T., Fitk, B., Syekh, I., Cirebon, N., Jurusan, D., & Ipa, T. (2017). Efektivitas Kandungan Anti-Bakteri Buah Nanas (Ananas comosus L.Merr) dalam Menghambat Pertumbuhan Bakteri Streptococcus mutans. *Sains & Entrepreneurship*, 634–640.